

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK KELAS IV MIN 2 KLATEN
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Oleh :

EVITA EKA NURHIDAYATI

NIM.193141045

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr,i. Evita Eka Nurhidayati

NIM : 193141045

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Mas Said
Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr,i :

Nama : Evita Eka Nurhidayati

NIM : 193141045

Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional
Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN
2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024

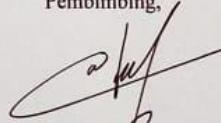
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 Oktober 2023

Pembimbing,



Angga Dwi Prasetyo, M.Biotech

NIP. 19930721 201903 1 016

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024” yang disusun oleh Evita Eka Nurhidayati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, tanggal 02 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua : Kustiarini, M.Pd. (.....)
Merangkap Penguji 1 NIP. 19900919 201903 2 026 (.....)
Sekretaris : Angga Dwi Prasetyo, M.Biotech. (.....)
Merangkap Penguji 2 NIP. 19930721 201903 1 016 (.....)
Penguji Utama : Dr. Syamsul Huda R, M.Ag. (.....)
NIP. 19740501 200501 1 007

Surakarta, 12 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta



MOTTO

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ
الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.”

(HR. Bukhari)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evita Eka Nurhidayati

NIM : 193141045

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Yang Menyatakan


Evita Eka Nurhidayati

NIM. 193141045

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt, atas terselesainya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini, terimakasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Heru Marsudi dan Ibu Siti Nurhayati yang sangat luar biasa atas kasih sayang, motivasi, do'a terbaik, pengorbanan, perjuangan, dan menyisihkan finansialnya sehingga penulis bisa menyelesaikan masa studinya.
3. Adikku tersayang Nur Rochimah Dwi Hidayati yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan semoga kita menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.
4. Sahabat tercintaku Anita Maharani, A.Md.Kom., Rahmawati Setyo Ayu Wijayanti, S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
5. Untuk Jeon Jungkook, Kim Nam Joon, Kim Seok Jin, Min Yoongi, Jung Ho Seok, Park Jimin, Kim Taehyun, The Boys, NCT, Ateez, Seventeen, Treasure, Stray Kids, TXT, Enhypen yang senantiasa memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi.
6. Rekan-rekan seperjuangan PGMI B 2019 yang senantiasa memberikan semangat.
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa kripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Pendidikan Dasar UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Drs. Subanji, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Kustiarini, M.Pd., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak Angga Dwi Prasetyo, M.Biotech., selaku Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, saran, masukan, dan koreksi dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh Dosen dan staff pengajar di UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
9. Bapak Sofyan Thohari, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala MIN 2 Klaten, yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di sekolah.

10. Para guru dan siswa kelas 2 MIN 2 Klaten yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih waktu dan bantuannya.
11. Pihak – pihak lain yang telah berjasa baik secara langsung maupun tidak, membantu kelancaran dalam penulisan skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulis skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 23 Oktober 2023

Penulis,



Evita Eka Nurhidayati

NIM. 193141045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7

D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Peran Guru Akidah Akhlak	9
2. Tugas Guru	22
3. Emosi.....	24
4. Kecerdasan Emosional	27
5. Perkembangan Emosional Anak Usia Dasar	36
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Informan Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Keabsahan Data	46

F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Fakta Temuan Penelitian.....	53
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
2. Deskripsi Data	59
B. Interpretasi Hasil Penelitian	64
1. Guru Sebagai Pendidik (Demonstrator)	64
2. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator	66
3. Guru Sebagai Evaluator.....	67
4. Guru Sebagai Model dan Teladan	68
5. Guru Sebagai Motivator	70
BAB V	73
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3. 1. Waktu Penelitian	43
Tabel 4. 1. Profil MIN 2 Klaten	56
Tabel 4. 2. Sarana dan Prasarana	57
Tabel 4. 3. Data Pendidik	67
Tabel 4. 4. Data Peserta Didik	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir	41
Gambar 3. 1. Analisis Data	51
Gambar 4. 1. Guru Bercerita Tentang Kisah Nabi dan Rasul	60
Gambar 4. 2. Guru Memberikan Reward	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	80
Lampiran 2 : Pedoman Obsevasi	87
Lampiran 3 : Pedoman Pengumpulan Dokumen	89
Lampiran 4 : Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak	90
Lampiran 5 : Wawancara dengan Peserta Didik	98
Lampiran 6 : Wawancara dengan Peserta Didik	102
Lampiran 7 : Wawancara dengan Peserta Didik	107
Lampiran 8 : Wawancara dengan Peserta Didik	110
Lampiran 9 : Wawancara dengan Peserta Didik	114
Lampiran 10 : Wawancara dengan Kepala Madrasah	118
Lampiran 11 : Observasi Pembelajaran Pertemuan 1	122
Lampiran 12 : Observasi Pembelajaran Pertemuan 2	126
Lampiran 13 : Surat Permohonan Ijin Penelitian	130
Lampiran 14 : Surat Keterangan Penelitian	131
Lampiran 15 : Daftar Siswa Kelas IV A	132
Lampiran 16 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1	134
Lampiran 17 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2	137
Lampiran 18 : Foto-foto Wawancara	140
Lampiran 19 : Foto-foto Observasi	143
Lampiran 20 : Daftar Riwayat Hidup	144

ABSTRAK

Evita Eka Nurhidayati, 2023, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV di MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Angga Dwi Prasetyo, M.Biotech

Kata Kunci : Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Akidah Akhlak

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu mengelola kecerdasan emosionalnya, sehingga dalam mengembangkan kecerdasan emosional masih kurang optimal. Sehingga, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV, (2) mengetahui implementasi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2023 sampai dengan Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak kelas IV, sedangkan informan adalah peserta didik kelas IVA MIN 2 Klaten dan Kepala Madrasah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi metode dan sumber. Sedangkan untuk menganalisis data, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru sebagai pendidik, (2) Guru sebagai mediator dan fasilitator, (3) Guru sebagai evaluator, (4), Guru sebagai model dan teladan, (4) Guru sebagai motivator. Guru Akidah Akhlak di MIN 2 Klaten sudah menerapkan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yang berdampak pada meningkatnya kecerdasan emosional peserta didik.

ABSTRACT

Evita Eka Nurhidayati, 2023, The Role of Teachers in Developing Students' Emotional Intelligence in Class IV Subjects Akidah Akhlak at MIN 2 Klaten Academic Year 2023/2024, Thesis : Teacher Education Study Program Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah Science, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Angga Dwi Prasetyo, M.Biotech

Keywords : Teacher's Role, Emotional Intelligence, Akidah Akhlak.

Emotional intelligence is the ability to control oneself (control emotions), maintain and spur motivation to keep trying and not easily give up or despair, be able to control and overcome stress, be able to accept reality, be able to feel pleasure even in difficulties. This research is motivated by the fact that there are still some students who have not been able to manage their emotional intelligence, so that in developing emotional intelligence it is still not optimal. Thus, teachers have a very important role in developing students' emotional intelligence. The purpose of this study is to (1) find out how the role of the teacher in developing the emotional intelligence of students in the subject of akidah akhlak class IV, (2) find out the implementation of developing the emotional intelligence of class IV students.

The method used in this research is descriptive qualitative research. This research was conducted from February 2023 to October 2023. The subject of this research is the fourth grade Akidah Akhlak teacher, while the informants are students of class IVA MIN 2 Klaten and the Head of Madrasah. Data collection was done by observation, interview, and documentation. Data validity was obtained by triangulating methods and sources. As for analyzing data, the stages carried out by researchers are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that (1) Teachers as educators, (2) Teachers as mediators and facilitators, (3) Teachers as evaluators, (4), Teachers as models and role models, (4) Teachers as motivators. Akidah Akhlak teachers at MIN 2 Klaten have implemented the role of teachers in developing emotional intelligence, which has an impact on increasing the emotional intelligence of students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan saat ini terlihat lebih menekankan pada pengembangan intelektual peserta didik, dan masyarakat juga beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual seorang dapat menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan. Kondisi tersebut terbukti mempengaruhi pendidikan Indonesia saat ini, yang masih lebih menghargai kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan intelektual belum menjamin keberhasilan belajar seorang anak. Kecerdasan Intelektual tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat serta rasio semata. Selain kecerdasan intelektual, terdapat kecerdasan emosional yang memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar peserta didik (Ramli & Prianto, 2019 : 16).

Kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosionalah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Emosi sendiri merupakan suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, takut, benci, dan cinta (Sulistiyowati & Sriyono, 2021 : 4). Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki anak secara genetik, namun merupakan ssesuatu yang dapat

dipelajari dan dikembangkan. Dengan dikembangkannya kecerdasan emosional inilah peserta didik mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak pada 2 sampai 4 Maret 2023 di MIN 2 Klaten yang dilakukan peneliti didapatkan fakta bahwa pada kelas IVA sudah didapati para peserta didik yang dapat mengontrol emosinya dibuktikan dengan memperhatikan pembelajaran dengan baik dan tenang, memiliki rasa empati terhadap teman yang bagus dibuktikan dengan membantu teman yang belum dapat memahami pelajaran dari guru, dalam mengerjakan tugas juga sudah tepat waktu. Terdapat peserta didik yang mampu memotivasi dirinya sendiri misalnya dengan tidak bermain dikelas dan mau menolong teman yang kesusahan. Meskipun masih terdapat peserta didik yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik dibuktikan dengan masih ada beberapa peserta didik yang sering bermain didalam kelas saat guru menerangkan didepan kelas, masih terdapat juga peserta didik yang sering berkelahi, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap perilaku (Akhlak) peserta didik. Kecerdasan emosional peserta didik tidak luput dari peranan guru dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Adapun peranan-peranan tersebut ialah guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengarah, guru sebagai evaluator dan guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional belajar siswa. Disamping itu dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang kuat dalam belajar guru juga harus memahami kondisi peserta didik, metode penyampaian materi pembelajaran dalam kelas harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik (Tanjung et al., 2021 : 125).

Disamping peranan guru dalam pendidikan terdapat juga tugas guru dalam dunia pendidikan. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang tugas guru dicantumkan pada Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, ”maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, ”maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa, secara garis besar guru adalah orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan watak peserta didik.

Hal ini sesuai dengan UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Tugas utama guru menurut UU diatas adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik ...”. batasan guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Oleh karena itu, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan (Mohammad Kosim, 2018 : 67).

Guru merupakan seorang pendidik profesional, di ruang lingkup sekolah guru mempunyai peran yang penting bagi peserta didik. Selain mampu mengajarkan ilmu yang dikuasainya, guru memiliki beban moral yang sangat tinggi terutama dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar dan berperilaku baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, dan juga sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu agama dan misi ilmu pengetahuan (Solehudin, 2018 : 23). Sebagai guru Akidah Akhlak, dengan adanya perkembangan jaman modern dan semakin banyaknya teknologi canggih, maka sebagai guru wajib mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik agar lebih berhati-hati dalam menghadapi era globalisasi (Solehudin, 2018 : 23).

Beberapa penelitian tentang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Nurlaeliah, dkk (2021 : 56) yang membahas tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Caringi, didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dsar Gugus III Kecamatan Caringi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Feniareny DA (2020 : 17) yang membahas tentang Analisis Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V SDN 204 Palembang, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Istiani, dkk (2020 : 5) yang membahas tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ambarawa, didapatkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan disiplin belajar.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil topik yang berhubungan dengan kecerdasan emosional peserta didik dimana penelitian ini membahas pada peran guru. Karena guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan diharapkan peserta didik mampu menunjukkan kecerdasan emosionalnya.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MIN 2 Klaten karena madrasah ini adalah salah satu madrasah yang memiliki kualitas baik. Prestasi yang di raih oleh peserta didik di madrasah ini juga bermacam-

macam dari segi akademik maupun non akademik. Tenaga pendidik di madrasah tersebut juga banyak yang senior sehingga memiliki pengalaman mengajar cukup lama. Pengalaman yang cukup inilah pendidik dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan contoh perilaku yang baik untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya guru Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MIN 2 Klaten Tahun 2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian, yaitu :

1. Kecerdasan emosional peserta didik di madrasah ibtidaiyah sudah cukup baik namun masih perlu untuk dikembangkan lagi, maka perlunya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional tersebut.
2. Guru Akidah Akhlak atau guru Agama sudah melaksanakan peranan guru secara semestinya, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum dapat dikembangkan kecerdasan emosionalnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan lebih terarah dan tepat sasaran, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas adalah berupa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi “Iman Kepada Nabi dan Rasul” di MIN 2 Klaten.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV di MIN 2 Klaten?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV di MIN 2 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan penelitian ini , yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MIN 2 Klaten Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik MIN 2 Klaten, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis kecerdasan emosional peserta didik.
 - b. Pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting kecerdasan emosional dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam rangka meingkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena nantinya akan menjadi seorang pendidik.
 - b. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru akan arti penting peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun akhlak yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, Khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Kehadiran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi pengontrol keadaan peserta didik selama berada disekolah. Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula (Buan, 2021 : 117).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap

warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Suyudi & Wathon, 2020 : 77).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertugas memberikan bimbingan kepada peserta didik, mendidik peserta didik, mengajari peserta didik, mengarahkan peserta didik, melatih peserta didik, menilai peserta didik, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan bahwa, pendidik dalam konteks Islam, biasa disebut dengan murabbi, mu'alim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai arti yang berbeda sesuai konteks kalimatnya, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan arti. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Buan, 2021 : 121).

Menurut Piet A. dalam (Buan, 2021 : 123), konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru sangat terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara'shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga untuk beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai seorang guru, ia bertanggung jawab kepada para seluruh peserta didiknya, baik ketika proses pembelajaran berlangsung

sampai pembelajaran berakhir, bahkan sampai diakhirat kelak. Oleh sebab itu, wajar jika guru diposisikan sebagai orang-orang penting dan memiliki pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru akidah akhlak merupakan guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman (Jamiil, 2020 : 50). Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik (Putri Juwita, 2017 : 11). Pembelajaran Akidah Akhlak berfokus pada penerapan Akhlak siswa dalam kehidupan sehari-harinya mulai dari akhlak terhadap orang

tua, akhlak terhadap guru, akhlak sesama teman, akhlak kepada sesama akhlakhul kharimah siswa harus memahami Akidah terlebih dahulu agar benar-benar memahami aturan-aturan seputar Akhlak dan benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari .

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Moh. Uzer Usman dalam (Raihana Hamdan, n.d. 2020 : 9), peran guru dibagi menjadi 4 (empat) macam, diantaranya :

a. Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar (Raihana Hamdan, n.d. 2020 : 9).

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek

dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Uzer Usman dalam (Yusuf Ahmad & Nurjanah, 2016 : 293), tujuan umum pengelolaan kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggung jawab yang lain membimbing pengalaman-pengalaman peserta didik sehari-hari kearah *self firected behavior*.

Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula menciptakan lingkungan belajar yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharannya. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik didalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain guru, hubungan pribadi antara peserta didik didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Yusuf Ahmad & Nurjanah, 2016 : 294).

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil

yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar (Yusuf Ahmad & Nurjanah, 2016 : 294).

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah disampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal (Awang et al., 2019 : 42).

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Awang et al., 2019 : 42).

Menurut (Mutmainah & Mufid, 2018 : 82) guru memiliki 5 (lima) peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik, diantaranya :

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru sebagai tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan juga bagi orang-orang atau masyarakat

di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan guru. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru harus bisa menjadi pendidik untuk para peserta didiknya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik. Membangun etika dan kesopan santunan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.

Menjadi pendidik yang baik memang tidak akan mudah, tetapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik untuk peserta didik kita. Menurut riwayat dari HR. Bukhari dari Ibn Abbas mengatakan bahwa :

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي

يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“ Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberi ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhori)

b. Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya, guru harus memahami materi yang diampunya, karena peserta didik pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid.

Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh peserta didik akan membuat peserta didik senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.

Di era globalisasi saat ini, guru menjadi sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Tak dipungkiri, sebagai sumber belajar peserta didik bisa mendapatkannya dengan menggunakan sumber lain seperti teknologi dan lain sebagainya, karena sekarang ini sudah banyak sekali sumber belajar yang tersebar disetiap daerah di Indonesia. Tetapi guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan dengan apapun. Sisi keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran.

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang aktif akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa peserta didik, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen untuk pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan (Mutmainah & Mufid, 2018 : 84).

c. Guru Sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik menginginkan sang guru dapat menjadi model dan

contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru juga bisa menjadi tauladan bagi semua peserta didiknya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua peserta didiknya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

Menjadi guru adalah sebuah panggilan hidup, kalau memang demikian maka seorang guru tidak akan merasa bahwa menjadi model dan teladan adalah sebuah beban yang ditanggung oleh mereka. Berbanding terbalik dengan seseorang yang memang tidak memiliki jiwa guru dalam hidupnya, mereka akan merasa terbebani untuk menjadi model dan teladan karena semua yang mereka lakukan akan dicontoh oleh semua orang terutama peserta didiknya.

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik peserta didik atau masyarakat. Menjadi tauladan yang baik untuk semua orang ini telah dicontohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW bagaimana menjadi contoh yang baik. Sebagai

seorang muslim patutlah kita meniru sikap Rasulullah. Karena Rasulullah adalah suri tauladan terbaik sepanjang masa. Dengan mengikuti sunah rasul berarti kita sudah belajar untuk menjadi contoh yang baik (Mutmainah & Mufid, 2018 :85).

d. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada peserta didik. Karena agar guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada peserta didik, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada peserta didik. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama proses pembelajaran.

Pada dasarnya keterkaitan dengan minat dan prestasi peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang besar untuk belajar tentu akan memiliki hasil yang berbeda dengan peserta didik yang hanya memiliki sedikit motivasi belajar. Dengan motivasi yang kuat peserta didik bisa meningkatkan prestasinya dalam belajar. Motivasi bisa menjadi pendorong peserta didik dalam belajar dan mencapai semua tujuan hidupnya.

Peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan (Mutmainah & Mufid, 2018 : 85).

e. Guru Sebagai Pembimbing dan Evaluator

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual (Mutmainah & Mufid, 2018 : 85).

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan peserta didik. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk peserta didik baik untuk sekarang maupun untuk masa depan peserta didik. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai (Alif, Muhammad. Maemunawati, 2020 : 56).

2. Tugas Guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik (Buan, 2021 : 129).

Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh peserta didik, baik dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Uzer Usman dalam (Ramli & Prianto, 2019 : 23) menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya :

a. Tugas Profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas , dan guru, yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik, dalam hal ini guru berprofesi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi peserta didiknya, baik segi jasmani maupun segi rohani. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didik (Ramli & Prianto, 2019:23).

Disamping memahami peserta didik, guru juga harus mengenal dan memahami dirinya, agar terhindar dari konflik yang berhubungan dengan tugasnya seperti frustrasi dan ketidakmampuan menyesuaikan dirinya, sehingga ia dapat memahami dan membantu peserta didik dengan sebaik-baiknya.

b. Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran

apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik (Ramli & Prianto, 2019 : 23).

c. Tugas Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila (Ramli & Prianto, 2019 : 23).

3. Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara filosofis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Solehudin, 2018 : 313).

Emosi sering kali disamakan dengan perasaan, namun keduanya dapat dibedakan. Emosi bersifat lebih intens dibandingkan perasaan sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan (Awang et al., 2019 : 42).

Berdasarkan pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa sesungguhnya emosi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi emosi memiliki reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku yang akan menimbulkan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan.

Sebagai sarana untuk mempertahankan hidup, emosi memberikan kekuatan pada manusia guna membela dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, cemburu, marah atau benci membuat manusia dapat menikmati hidup dalam kebersamaan dengan manusia lain (Awang et al., 2019 : 43). Sebagai pembangkit energi, emosi positif seperti cinta dan sayang memberikan kita semangat dalam bekerja, bahkan juga semangat untuk hidup. Sebaliknya emosi yang negatif seperti sedih, benci membuat kita merasa hari-hari yang dilalui suram dan nyaris tidak ada gairah untuk hidup. Sebagai pembawa pesan, emosi memberitahu kita

bagaimana keadaan orang-orang yang berada di sekitar kita, terutama orang-orang yang kita cintai dan sayangi (Awang et al., 2019 : 43).

Emosi manusia banyak ragam atau macamnya, namun secara garis besar emosi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu emosi yang menyenangkan atau emosi positif, dan emosi yang tidak menyenangkan atau emosi negatif (Tanjung et al., 2021 : 124). Menurut Goleman dalam (Awang et al., 2019 : 43), macam-macam emosi itu adalah:

- a. Amarah : Beringas, mengamuk, jengkel, benci, kesal hati
- b. Kesedihan : Pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa Takut : Cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang
- d. Kenikmatan : Senang, bangga, bahagia, gembira, riang, puas
- e. Cinta : Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hormat, kemesraan, kebaikan hati
- f. Terkejut : Terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : Hina, jijik, muak, tidak suka
- h. Malu : Malu hati, kesal

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, kecerdasan juga berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (Sholina & Mukti, 2019 : 102). Kecerdasan adalah potensi biologis dan psikologis, potensi itu dapat direalisasikan dengan derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah akibat faktor-faktor pengalaman, kultural dan memotivasional yang mempengaruhi seseorang (Maitrianti, 2021 : 293).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang secara biologis maupun psikologis untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Dalam mencapai kesempurnaan hidup manusia haruslah mempunyai tiga kecerdasan utama yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Karena apabila manusia hanya memiliki salah satu dari ketiga kecerdasan utama tersebut maka mereka belum dapat dianggap sebagai manusia seutuhnya (Pramiswari, 2020 : 9). Pada pembahasan kali ini, peneliti membahas salah satu dari kecerdasan manusia yaitu kecerdasan emosional.

Menurut Nana Syaodah dalam (Ramli & Prianto, 2019 : 26), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus

berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.

Menurut Daniel Goleman dalam (Sholina & Mukti, 2019 : 104), mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Menurut Goleman dalam (Anisah et al., n.d. 2021 : 204), terdapat lima aspek-aspek kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. Kesadaran diri emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur

kesadaran emosional, langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah (Syaparuddin & Elihami, n.d., 2018 : 68). Kesadaran diri tidak terbatas pada mengamati diri dan mengenali perasaan akan tetapi juga menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Ciri-ciri orang yang mampu mengukur diri tersebut antara lain, sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahankelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, kemudian terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri dan terakhir mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas (Anisah et al., n.d. 2020 : 204).

Kesadaran diri memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya dan berdampak negatif bagi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus pandai-pandai mencari tahu siapa dirinya. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberikan asuransi mutlak untuk terus maju. Walaupun demikian, percaya diri bukan berarti nekad.

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan “efektivitas diri”, penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektifitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia

kerjakan dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki. Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang sulit atau menjalankan tindakan yang diyakini kebenarannya. Tidak adanya percaya diri dapat menjadikan rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan pada diri sendiri. Adanya kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan (Anisah et al., n.d. 2020 : 205).

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani. Dengan demikian, pengaturan diri di sini yaitu mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Ramadhan, 2017 : 207). Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki. Apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tak terkendali terlampau ekstrim dan terus menerus emosi akan menjadi sumber penyakit seperti

depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan (Syaparuddin & Elihami, n.d. 2018 : 69).

c. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Goleman untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi flow pada diri orang tersebut. Flow adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen flow tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan flow menampilkan penguasaan hebat terhadap apa yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang flow, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana mereka bekerja, pada fikiran sukses atau gagal (Wardiah, 2017 : 9). Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya. Memotivasi diri sendiri dapat

ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan motivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi (Syaparuddin & Elihami, n.d. 2018 : 70).

d. Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindra perasaan individu atau menjaga perasaan itu tidak mengombanggampingkan seseorang,

manusia tidak akan peka terhadap perasaan orang lain (Ramadhan Anugerah Muhammad, 2019 : 55).

Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain dengan cara mampu membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan- keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam team. Dalam memanifestasikan kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain. Menurut Goleman, menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati. Dengan kedua landasan tersebut, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan

dengan orang lain. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan keterampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya encer pun gagal dalam membina hubungannya (Ramadhan Anugerah Muhammad, 2019 : 55). Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu dan tidak berperasaan (Syaparuddin & Elihami, n.d. 2018 : 71).

Dalam aspek-aspek kecerdasan emosional juga terdapat ciri-ciri kecerdasan emosional yang menurut Goleman (Tanjung et al., 2021 :128), mengungkapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri.
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- c. Lebih cakap untuk menjalankan jaringan verbal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain.

- e. Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- f. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- g. Memiliki empati yang tinggi.
- h. Mempunyai keberanian untuk memecah tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Kecerdasan emosional berpangkal pada otak kanan. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosional dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat para ahli dalam lima ciri (Tanjung et al., 2021 : 128) yaitu :

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan sewaktu perasaannya dengan pas pada objek yang tepat.
- c. Mengelola dan mengekspresikan emosi.
- d. Motivasi dan memahami diri sendiri. Memotivasi, menguasai, dan menahan diri, tidak cepat merasa puas, mengendalikan dorongan hati serta kemampuan bereaksi adalah hal yang sangat penting.

Orang yang memiliki keterampilan cenderung lebih produktif dalam berbagai hal yang mereka kerjakan.

- e. Mengetahui emosi orang lain, yaitu merupakan keterampilan bergaul, karena memiliki empati. Orang yang empati lebih mampu mengkaji sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain.

5. Perkembangan Emosional Anak Usia Dasar

Pada masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia 6 sampai usia 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama periode masa usia dasar, anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjadi orang yang masuk dan yang keluar di antara rekan-rekan sebayanya. Pada waktu yang sama, anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dengan mempelajari kekuatan intelek atas emosi (Sholina & Mukti, 2019 : 108).

Usia sekolah dalam hal perkembangan emosi mereka mulai menunjukkan rasa empati dan lebih peka terhadap sesama, semakin bertambah usia, sifat egonya mulai berkurang diiringi dengan keterampilan mereka dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara lebih tepat di lingkungan. berikut ini adalah beberapa perubahan yang penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak madya dan akhir (Sholina & Mukti, 2019 : 108) sebagai berikut :

- a. Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Emosi-emosi ini menjadi lebih terinternalisasi dan terintegrasi dengan tanggung jawab personal.
- b. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu.
- c. Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu.
- d. Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif.
- e. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Narita (2020), dengan judul “Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang”, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) bentuk-bentuk

kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, dan kegiatan pembiasaan keteladanan, (2) peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, (3) kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu siswa tidak memiliki ponsel pintar dan siswa tidak mempunyai tanaman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020) dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Mazro’atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak”, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kondisi kecerdasan emosional siswa di MA Mazro’atul Huda tidak sama. Kecerdasan emosional siswa terdapat tiga tingkat yakni rendah, sedang, dan tinggi. Namun rata-rata siswa memiliki kecerdasan emosional sedang, artinya siswa sudah memiliki kesadaran diri, pengaturan diri motivasi, empati, serta keterampilan sosial yang baik. 2) terdapat enam peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MA Mazro’atul Huda Wonorengo yakni guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator, guru sebagai motivator, guru sebagai mediator

dan fasilitator, guru sebagai organisator, dan guru sebagai evaluator, 3) faktor pendukung dan penghambat yang terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari usia siswa, perbedaan jenis kelamin, dan kepribadian diri siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkup pertemanan, sarana prasarana sekolah serta waktu pembelajaran di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2021) dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan”, metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : peran guru dapat membantu siswa saat siswa belum memahami materi pembelajaran yang guru berikan serta saat siswa belum memahami bacaan dalam ibadah Sholat, saya sebagai guru akan membantu menjelaskan dan membingbing siswa tersebut, dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa siswi, guru Akidah Akhlak mempunyai program atau kegiatan untuk siswa siswinya, dalam meningkatkan akhlak siswa diantaranya praktek ibadah, hafalan doa dan ibadah sehari-hari.

Tabel 2.1 disajikan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kajian terdahulu, sebagai berikkut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional	Subjek penelitian berbeda, tempat dan tahun penelitian berbeda
2	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Mazro'tul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional	Subjek penelitian berbeda, tempat dan tahun penelitian berbeda
3	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan	Sama-sama meneliti tentang peran guru Akidah Akhlak	Variabel yang digunakan berbeda, subjek penelitian berbeda, tempat dan tahun penelitian berbeda

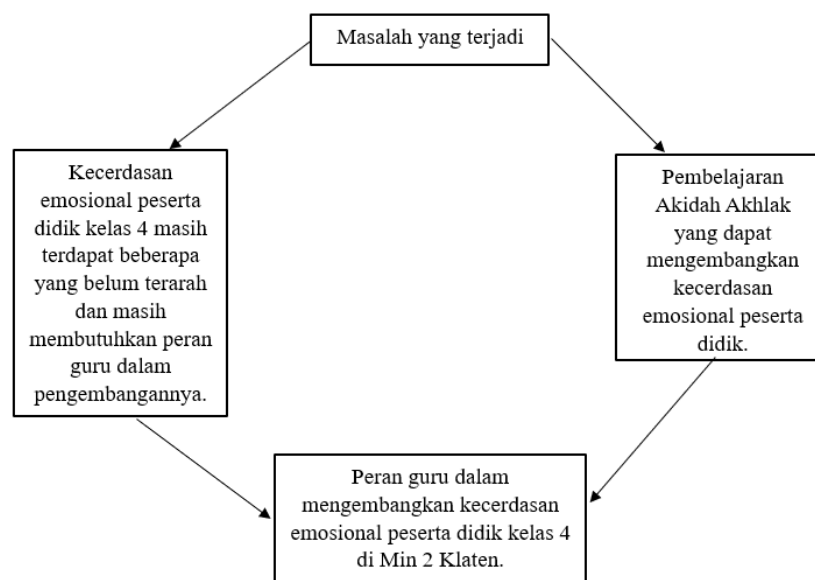
Berdasarkan kajian terdahulu diatas, penelitian yang membahas kecerdasan emosional pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MIN 2 Klaten Tahun 2023/2024” belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress,

mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten khususnya kelas 4 A ini sudah dikatakan cukup, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Maka peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tidak hanya guru yang berperan penting orang tua dan lingkungan sekitar juga sangatlah penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Namun, pada penelitian ini lebih mengarah pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Gambar 2.1 disajikan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kerangka berpikir, sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dan kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakilkan dengan angka-angka statistik atau bahasa non-numerik. Penelitian ini bersifat deskriptis kualitatif, “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya” (Husamah, 2019 : 145).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna daripada generalisasi (Husamah, 2019 : 145).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti tentang peran guru Akidah

Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di MIN 2 Klaten. Letak geografis MIN 2 Klaten adalah di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan bertahap mulai bulan Januari 2023 sampai dengan Oktober 2023.

Tabel 3.1 disajikan untuk mempermudah pembaca dalam memahami waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan							
		Jan 2023	Feb 2023	Mar 2024	Apr 2023	Mei 2023	Agu 2023	Sep 2023	Okt 2023
1	Pengajuan Judul	■							
2	Observasi Awal	■	■						
3	Penyusunan Proposal		■						
4	Seminar Proposal		■						
5	Pengumpulan Data			■	■	■	■	■	
6	Analisis Data							■	■
7	Penyusunan Hasil							■	■
8	Penyelesaian Laporan Akhir							■	■
9	Munaqosah								■

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan berbagai pertimbangan yaitu MIN 2 Klaten adalah salah satu madrasah yang

memiliki kualitas yang baik. Dari segi kuantitas peserta didiknya pun banyak, tidak hanya yang berdomisili dekat namun juga banyak yang berdomisili jauh dari madrasah. Selain itu, prestasi yang di raih oleh peserta didik di madrasah ini bermacam-macam dari segi akademik maupun non akademik. Tenaga pendidik di madrasah tersebut juga banyak yang senior sehingga memiliki pengalaman mengajar cukup lama.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai peran guru yang ada di madrasah tersebut. Dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian kualitatif ini menempatkan subyek dan informan yang memiliki kedudukan penting, karena subjek dan informan inilah yang mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan penelitian. Subjek penelitian dikalangan kualitatif disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti oleh penulis. Jadi, dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut juga dengan informan (Usman, 2021 : 112).

Penelitian ini subjek yang diambil adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV MIN 2 Klaten, sedangkan informan pendukungnya yaitu kelapa sekolah dan peserta didik kelas IV A.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Adi Wijaya, 2018 : 25).

Wawancara yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten. Dengan demikian, teknik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung . Observasi tidak hanya terbatas pada

pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Adi Wijaya, 2018 : 25).

Penggunaan teknik ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara teoritis serta sistematis kaitannya dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Adi Wijaya, 2018 : 25).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah, visi misi MIN 2 Klaten, rencana pembelajaran guru (RPP), daftar nilai peserta didik dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan, buku catatan guru dan data-data yang terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten.

E. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk menjaga kevalidan data. ada empat kriteria yang digunakan untuk mengecek keabsahan data menggunakan uji validitas dan uji realibilitas (Adi Wijaya, 2018 : 26) , sebagai berikut :

1. Kepercayaan (*Kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Kreadibilitas data berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat tercapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas (Adi Wijaya, 2018 : 26), ialah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam melaksanakan point pertama dari kriteria pertama ini peneliti sengaja masuk dan berada di tempat penelitian yaitu MIN 2 Klaten beberapa waktu.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi memiliki empat macam yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber,

metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber (Malinda et al., 2021 : 12), dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil
- 2) Pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 4) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 5) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- 6) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Lexy J. Moleong terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan

kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan triangulasi yang terakhir yaitu dengan teori, triangulasi ini dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Selain ke empat triangulasi di atas dalam sumber lain juga terdapat triangulasi waktu. Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Kemudian membandingkan kembali keduanya dengan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi metode untuk mengecek keabsahan dengan cara mengumpulkan data dengan metode yang berbeda yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Keteralihan (*transferability*)

Pada kriteria kedua menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama yang diperoleh atas sampel. Kaitannya pengalihan ini peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian yang sama dengan konteks. Dari sini peneliti harus bersedia menyediakan data deskriptif

terkait keputusan pengalihan pada penelitiannya. Agar peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan maka ia harus mengadakan penelitian untuk memastikan kebenaran dari usahanya tersebut (Adi Wijaya, 2018 : 29).

3. Kebergantungan (*dependability*)

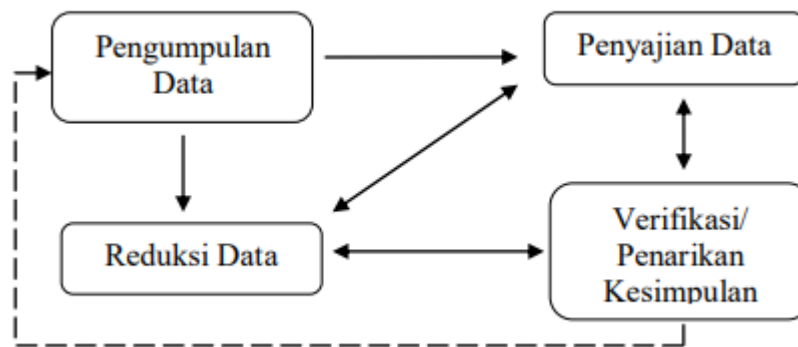
Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data, maka data tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Adi Wijaya, 2018 : 26).

4. Kepastian (*confirmability*)

Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Proses pengujian confirmability hampir sama dengan dependability. Bedanya pengujian ini dilakukan oleh banyak orang. Uji confirmability dilakukan ketika hasil penelitian telah selesai dikerjakan yang dikaitkan dengan proses selama melakukan penelitian (Adi Wijaya, 2018 : 26).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Muhajir, analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan untuk upaya mencari makna. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Adi Wijaya, 2018 : 27), sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Teknik reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sampai data yang dicari benar-benar terkumpul. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian saat penelitian sedang berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks deskriptif yang berupa catatan lapangan, grafik, bagan, ataupun dokumentasi. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada langkah ini, kesimpulan yang dikemukakan awalnya masih bersifat sementara, kemudian akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal. Tetapi apabila ditemukan bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis menjadi data yang kredibel.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan data yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

Sejarah berdirinya MIN Nglungge berawal dari niat dan pemikiran untuk menciptakan generasi yang berkualitas dalam pendidikan maka para tokoh masyarakat yang dipelopori oleh Bapak Abdul Salam. Maka pada 1939, didirikanlah lembaga pendidikan formal yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum, yang menepati rumah-rumah penduduk. Madrasah ini belum memiliki fasilitas yang cukup memadai sehingga proses kegiatan belajar mengajarnya masih mempergunakan fasilitas dan sarana prasarana seadanya. Kemudian seiring perkembangannya maka Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum berubah namanya menjadi MIN Nglungge pada tahun 1941.

Di karenakan MIN Nglungge mengalami perkembangan yang pesat fasilitas gedung yang kurang memadai maka MIN Nglungge mendirikan gedung baru pada tahun 1978 yang bertepatan ditanah kas Desa Nglungge yang memang diberikan oleh Pemerintah Desa untuk MIN Nglungge pada waktu itu. Setelah gedung baru selesai dibangun maka pada tahun 1980 madrasah ini menepati lokasi baru. Melihat perkembangan bahwa keberadaan

Madrasah ini sangat diperlukan, maka oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama maka pada tahun 1990 memberikan bantuan untuk merenovasi bangunan sehingga fasilitas gedung MIN Nglungge lebih memadai. Kemudian pada tahun 2009 Departemen Agama kembali memberikan bantuan untuk renovasi gedung madrasah, sehingga fasilitas gedung dapat terpenuhi dan proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Kemudian seiring perkembangannya maka MIN Nglungge berubah namanya menjadi MIN 2 Klaten pada 03 Oktober 2017.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang taqwa, cendekia, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan agama Islam.
- b) Membekali peserta didik dengan nilai – nilai kecakapan hidup dan akhlak mulia, sehingga menjadi pribadi yang santun, mandiri, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
- c) Mengembangkan bidang ilmu agama, tahfidzul qur'an, tahfizul hadits dan hafalan doa sehari – hari.
- d) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan tutorial dan bimbingan.

- e) Menjalin kerjasama yang harmonis antara orangtua, warga madrasah, masyarakat dan instansi – instansi yang terkait.
 - f) Membentuk kader – kader Islam dan bangsa yang mantap aqidah, cerdas, mulia akhlakunya, bugar badannya, cekatan serta tinggi kepedulian sosialnya.
 - g) Mengembangkan sumberdaya manusia yang peduli lingkungan serta, mampu mewujudkan kepedulian dalam kehidupan sehari – hari.
 - h) Menciptakan lingkungan yang hijau, bersih, indah, aman, dan sejahtera.
 - i) Menjadikan Madrasah sebagai wadah pembelajaran lingkungan hidup.
- c. Tujuan MIN 2 Klaten
- 1) Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, melalui pemberdayaan mata pembelajaran agama.
 - 2) Meningkatkan pencapaian prestasi yang unggul di segala bidang keilmuan.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran serta bimbingan yang inovatif dan berkualitas.
 - 4) Meningkatkan daya saing siswa dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan

alokasi waktu belajar, membangun citra Madrasah sebagai mitra masyarakat.

d. Profil MIN 2 Klaten

Tabel 4.1. Profil MIN 2 Klaten

1	Nama Madrasah	MI NEGERI 2 KLATEN
2	N S M	111133100002
3	N P S N	60713098
4	Alamat Madrasah	
	a. Jalan	Jalan Tegalgondo-Janti Km.05
	b. Desa	Sidowayah
	c. Kecamatan	Polanharjo
	d. Kabupaten	Klaten
	e. Provinsi	Jawa Tengah
	f. Kode Pos	57474
	g. Email	minklaten2@gmail.com
	h. Web	-
5	Nomor Akreditasi	166/BAP-SM/XI/2015
6	Tahun Berdiri	1959
7	Tahun Beroperasi	11/07/1959
8	Waktu Belajar	Pagi Hari
9	Kurikulum yang dipakai	Kurikulum 2013
10	Kepemilikan Tanah	
	a. Status Tanah	Milik sendiri
	b. Luas Tanah	2.835 m ²
	c. Luas bangunan	1.441 m ²
11	Nomor Bangunan	013271600518001- 013271600518002-

013271600518003-
013271600518004

e. Struktur Organisasi

- 1) Kepala Sekolah : Sofyan Thohari, S.Ag, M.Pd.I
- 2) Tata Usaha : Sri Urip
- 3) Kor Bid. Kurikulum : Nur Hidayati, S.Pd.I
- 4) Kord Bid. Kesiswaan : Muhyidin, S.PdI, M.Pd
- 5) Kord Bid. Sarpras : Rodhi Sholihan, S.Pd.I
- 6) Kor Bid. Humas : Joko Waluyo
- 7) Kor Bid. Keagamaan : Agus Suyatno

f. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana

No.	Bangunan	Jumlah	Baik	RR	RB	Ket.
1.	Ruang Kelas	15	V			
2.	Ruang Guru	1	V			
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	V			
4.	Ruang Perpustakaan	1	V			
5.	Kantin	1	V			
6.	Gudang	1	V			
7.	Kamar mandi/WC	8	V			

g. Data Pendidik

Tabel 4.3. Data Pendidik

NO	NAMA	NIP	JABATAN	
			NAMA	TMT
1	SOFYAN THOHARI,S.Ag,M.P d.I	197005121995031001	Guru Madya	01-04-2006

2	ARINI SEPTIANA DEWI,S.Pd	196909261994032011	Guru Madya	01-10-2012
3	SITI FARDOLLIYAH,S.P d I	197104081996032002	Guru Madya	01-10-2013
4	MARIYANTO,S.Pd	197706162005011004	Guru Madya	01-10-2019
5	MUHYIDIN,S.Pd.I	197106092005011004	Guru Muda	01-04-2014
6	ANIK ZAKIYATI,S.Ag	197011012007012030	Guru Muda	01-10-2014
7	NUR HIDAYATI,S.Pd I	198108132007102005	Guru Muda	01-10-2018
8	SRI SULISTIANI,S.Ag	197612122007012040	Guru Muda	01-10-2020
9	BUDI RAHMAWATI,S.Pd	197706152009012007	Guru Muda	01-10-2020
10	SURYANI,S.Pd I	197007042007012022	Guru Muda	01-10-2020
11	UFI NUR PRATIWI,S.Pd I	198712052009122003	Guru Muda	01-10-2020
12	BAYU AJI MINANUR ROKHMANN,S.Ag	197512272005011002	Guru Pertama	01-10-2012
13	RODLI SHOLIHAN,S.Pd I	197111112005011004	Guru Pertama	01-04-2019
14	PURWANINGSIH,S T	197806182014112001	Guru Pertama	01-09-2017

h. Data Peserta Didik

Tabel 4.4. Data Peserta Didik

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	KET
1	1A	14	14	28	
2	1B	14	14	28	
3	1C	15	12	27	
4	2A	13	14	27	
5	2B	13	14	27	
6	2C	14	10	24	
7	3A	12	16	28	
8	3B	15	13	28	
9	4A	8	13	21	
10	4B	11	9	20	
11	4C	10	11	21	
12	5A	12	8	20	
13	5B	11	10	21	

14	6A	10	9	19
15	6B	11	10	21
		183	178	361
JUMLAH			361	

2. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MIN 2 Klaten dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan data dari para subjek dan informan penelitian terkait dengan Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV A MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024 dengan deskripsi data adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran 1 (Rabu, 04 Oktober 2023)

Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak kelas IV A yakni Ibu Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa :

“Memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk bertanya, kemudian yang kedua guru mendorong atau mensupport siswa untuk bertanya agar mereka tidak malu dan tentunya memberikan nasehat kepada siswa agar siapapun yang bertanya dilarang untuk ditertawakan atau dibully.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas penuturan Bu Ufi mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang pertama adalah memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik. Tidak berhenti disitu, peneliti juga menggali informasi yang lain bersama narasumber yang sama.

“bisa dimulai dari lingkungan kecil terutama dikelas, ketika guru memberikan tugas kelompok sehingga dalam tugas kelompok tersebut akan menumbuhkan sikap tolong-menolong sesama teman agar bisa mengerjakan tugas bersama-sama, kemudian guru menjelaskan manfaat tolong menolong sehingga siswa tersebut dapat menerapkannya dalam lingkungan yang lebih luas bisa dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakat.”

Hal ini, diperkuat dengan observasi peneliti ketika pembelajaran berlangsung, peneliti melihat guru Akidah Akhlak selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Ketika ada peserta didik membuat keonaran di kelas, seperti membully temannya, maka pendidik segera memberikan teguran kepada peserta didik yang bersangkutan. Ketika pembelajaran berlangsung, peneliti juga melihat guru yang bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul untuk dijadikan teladan dan diambil hikmahnya dari kisah tersebut.



Gambar 4. 1 Guru Bercerita Tentang Kisah Nabi dan Rasul di Depan Kelas

Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang lain melalui wawancara bersama Pak Sofyan selaku Kepala Madrasah, beliau memaparkan bahwa :

“Karena ini juga condong pada pelajaran juga ya, kalau Akidah Akhlak condong pada sikap dan perilaku ya. Insyaallah kalau itu pas saat pelajaran pasti guru akan mengambil dari ayat Al Qur’an atau kisah-kisah nabi dan rasul yang sesuai dengan sifat tolong menolong. Guru juga memotivasi paling tidak dengan dasar hadist, maka anak akan lebih mudah terbangun sifat tolong menolongnya.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu guru sebagai motivator bagi peserta didik, guru sebagai teladan bagi peserta didik, serta guru sebagai mediator dan evaluator bagi peserta didik.

b. Pembelajaran 2 (Rabu, 11 Oktober 2023)

Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak kelas IV A yakni Ibu Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa :

“melakukan pendekatan kepada siswa yang merasa kesulitan belajar, memberikan bimbingan dengan cara menjelaskan kembali materi pelajaran dan memberikan pertanyaan kepada siswa mana saja materi-materi yang terasa sulit untuk dijelaskan kembali. Dan apabila ada anak yang memang benar-benar merasa kesulitan guru biasanya memberikan bimbingan secara mandiri atau memberikan tugas mandiri kepada anak tersebut untuk mengejar ketertinggalan materi tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas penuturan Bu Ufi mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang pertama adalah memberikan bimbingan dan pendekatan kepada peserta didik. Tidak berhenti disitu, peneliti juga menggali informasi yang lain bersama narasumber yang sama.

“memberikan penjelasan agar siswa belajar lebih giat, kemudian yang kedua guru menjelaskan materi dengan semenarik mungkin agar siswa tertarik dengan pelajaran Akidah Akhlak, kemudian yang ketiga guru mengajar dengan dengan media-media pembelajaran yang menarik, kemudian yang keempat guru selalu mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan guru memberikan reward-reward yang menarik agar anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran Akidah akhlak.”

Hal ini, diperkuat dengan observasi peneliti ketika pembelajaran berlangsung, peneliti melihat guru Akidah Akhlak selalu memberikan bimbingan secara menyeluruh dan pendekatan yang lebih intens kepada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Ketika ada peserta didik yang merasa belum mengerti materi pembelajaran, guru selalu melakukan bimbingan dengan mengulang materi yang belum dimengerti. Ketika pembelajaran berlangsung, peneliti juga melihat guru memberikan reward kepada peserta didik agar lebih giat lagi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.



Gambar 4. 2 Guru Memberikan Reward Kepada Siswa

Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang lain melalui wawancara bersama Pak Sofyan selaku Kepala Madrasah , beliau memaparkan bahwa :

“Jadi hampir guru sebenarnya condongnya motivasi ya, banyak memotivasi. Jadi seandainya anak kurang perhatian dalam belajar nanti pendekatan seorang guru terhadap anak, jikalau nanti ada anak yang dimungkinkan kesulitan baik itu dalam belajar ada yang sulit dikendalikan, mudah menangis, atau yang lainnya, maka nanti guru saya minta untuk memanggil orang tua jadi ada audiensi guru dengan orang tua. Karena pada dasarnya yang mengetahui anak itu orang tua, disamping itu seorang guru apabila mengajar 28 anak sikap atau perilaku berbeda semua, nah yang seperti itu untuk menyelesaikan itu ada pendekatan juga dengan orang tua.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu guru sebagai pendidik bagi peserta didik, guru sebagai mediator bagi peserta didik, serta guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan berdasarkan pendapat para ahli yang kompeten dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik (Demonstrator) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan, artinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik selain mengajarkan materi kepada peserta didik, pendidik juga berperan mendidik tingkah laku peserta didik agar terbentuklah kecerdasan emosional yang matang dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena kecerdasan emosional lebih mudah dikembangkan ketika masih dini daripada ketika sudah dewasa. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut pekerjaan yang membutuhkan kemahiran dalam bersosial.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran lebih dalam mendidik peserta didik, dimana guru akidah Akhlak harus terus mendidik peserta didik

untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Guru Akidah Akhlak selalu mendidik peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, diantaranya dengan cara secara terus menerus memberikan pemahaman tentang pentingnya bertingkah laku yang baik, dalam hal ini khususnya di MIN 2 Klaten dikembangkan kecerdasan emosionalnya dengan sepenuh hati dan disikapi dengan positif sehingga rasa takut, malu, dan cemas yang dirasakan peserta didik akan hilang.

Cara yang dilakukan antara lain dengan selalu memberikan materi dengan selalu menyisipkan cerita tentang nabi dan rasul untuk dijadikan panutan dalam bertingkah laku yang baik, mengecek absensi kehadiran peserta didik, memberikan teguran kepada peserta didik yang berperilaku tidak baik, memberikan reward kepada peserta didik yang sudah berperilaku baik, hal tersebut selalu dilakukan dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya di MIN 2 Klaten dengan sepenuh hati tanpa ada rasa takut, bimbang, maupun cemas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mutmainah & Mufid (2018 : 82) menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan

mereka kearah yang lebih baik. Membangun etika dan kesopansantunan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.

2. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Di era globalisasi saat ini, guru menjadi sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Tak dipungkiri, sebagai sumber belajar peserta didik bisa mendapatkannya dengan menggunakan sumber lain seperti teknologi dan lain sebagainya. Tetapi guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan dengan apapun. Sisi keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pemikiran.

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif dan dapat menyejikan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Akidah Akhlak sudah mengemas pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Dengan menyisipkan game-game yang menarik dan berkaitan dengan materi, menggunakan media pembelajaran yang kekinian, dan memberikan

peserta didik ruang untuk menuangkan kreatifitasnya agar dapat berkembang sesuai dengan semestinya. Hal ini efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf Ahmad & Nurjanah (2016 : 294) menjelaskan bahwa sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena median pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

3. Guru Sebagai Evaluator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan memberikan pengetahuan dan penyampaian materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing peserta didik dalam bertingkah laku.

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan peserta didik. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk peserta didik sekarang maupun untuk masa depan peserta didik. Komentar dan penilaian ini dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Sebagai guru Akidah Akhlak memiliki peran dalam mengevaluasi tingkah laku peserta didik, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk bertingkah laku yang baik dan sopan. Sebagai guru Akidah Akhlak juga mengevaluasi hasil pembelajaran yang dirasa kurang dipahami peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Akidah Akhlak selalu mengevaluasi setiap pembelajaran yang diberikan. Guru selalu memberikan penilaian kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Yang mana penilaian itu akan dilaporkan kepada orang tua nanti pada saat pembagian raport.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Awang, dkk (2019 : 42) menyatakan bahwa guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

4. Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didiknya menjadi hal yang sangat penting. Karena guru sebagai model dan teladan yang baik bagi peserta didik hendaknya menjada dengan baik perbuatan maupun

ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengajarkan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

Menjadi model dan teladan memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan contoh yang positif kepada semua peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha berperilaku yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Guru berusaha peka terhadap lingkungan sekitar, apabila ada yang membutuhkan bantuan maka segera menolongnya. Para guru juga berupaya untuk disiplin dalam hal jam pelajaran dan tanggung jawab ketika mendapat amanah. Selain itu, para guru perempuan selalu mengenakan rok dan jilbab yang menutup dada sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mutmainah & Mufid (2018 : 85) menyatakan bahwa setiap peserta didik menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Guru juga bisa menjadi tauladan bagi semua peserta didiknya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya dan semua

masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

5. Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan

Emosional Peserta Didik

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat peserta didik untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada peserta didik. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, guru akidah akhlak selalu memotivasi peserta didik agar selalu dapat mengendalikan emosi dalam diri peserta didik, salah satunya dengan cara membudayakan sikap saling menghargai sesama, bertingkah laku, serta bertutur kata.

Peserta didik selalu ditekankan untuk tidak mudah putus asa ketika keinginan peserta didik tidak dapat diraih contohnya dalam hal nilai, ketika peserta didik tidak mendapat nilai yang diharapkan maka guru memberikan motivasi agar tidak mudah putus asa, akan tetapi menerima kenyataan dengan cara positif yaitu dengan terus berusaha untuk selalu mendapatkan hasil yang lebih baik bukan dengan cara stress maupun frustrasi. Untuk peserta didik yang mendapatkan nilai bagus, guru juga memotivasi untuk tidak mudah puas dengan hasil yang

didapat dan juga guru menekankan untuk tidak sombong ketika mendapat nilai yang bagus.

Kemudian motivasi lain yang diberikan guru adalah meningkatkan kepercayaan dari peserta didik, antara lain dengan menunjuk peserta didik untuk berbicara di hadapan peserta didik yang lain, menunjuk peserta didik untuk mengemukakan pendapat, hal-hal tersebut diyakini dapat menambah rasa percaya diri peserta didik. Motivasi lain yang guru Akidah Akhlak berikan yaitu dengan mendorong peserta didik untuk tetap bersemangat dalam belajar, hal tersebut dilakukan dengan cara antara lain adalah membuat suasana pembelajaran menyenangkan dengan dihiasi gurauan-gurauan dan games yang membuat suasana kelas cair dan tidak monoton, melakukan pembelajaran diluar kelas agar peserta didik tidak bosan, hal tersebut efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mutmainah & Mufid (2018 : 85) menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan

berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, maka dapat di ambil kesimpulan :

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten, sebagai berikut :
 - a. Guru sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak selalu mendidik peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, diantaranya dengan cara secara terus menerus memberikan pemahaman tentang pentingnya bertingkah laku yang baik, dalam hal ini khususnya di MIN 2 Klaten dikembangkan kecerdasan emosionalnya dengan sepenuh hati dan disikapi dengan positif sehingga rasa takut, malu, dan cemas yang dirasakan peserta didik akan hilang.
 - b. Guru sebagai mediator dan fasilitator, guru Akidah Akhlak sudah mengemas pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan. Dengan menyisipkan game-game yang menarik dan berkaitan dengan materi, menggunakan media pembelajaran yang kekinian, dan memberikan peserta didik ruang untuk menuangkan kreatifitasnya agar dapat berkembang sesuai dengan semestinya.

- c. Guru sebagai evaluator, guru Akidah Akhlak selalu mengevaluasi setiap pembelajaran yang diberikan. Guru selalu memberikan penilaian kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.
 - d. Guru sebagai model dan teladan, guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan contoh yang positif kepada semua peserta didiknya.
 - e. Guru sebagai motivator, guru akidah akhlak selalu memotivasi peserta didik agar selalu dapat mengendalikan emosi dalam diri peserta didik, salah satunya dengan cara membudayakan sikap saling menghargai sesama, bertingkah laku, serta bertutur kata.
2. Dalam pelaksanaannya guru Akidah Akhlak sudah menerapkan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yang berdampak pada meningkatnya kecerdasan emosional peserta didik. Serta kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten sudah sangat baik dengan dukungan para guru dan orang tua peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi MIN 2 Klaten untuk selalu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2. Guru diharapkan selalu memberikan motivasi dan teladan kepada peserta didik agar selalu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tidak hanya di madrasah namun juga di lingkungan lain.
3. Saling adanya hubungan antara guru dan orang tua sehingga dapat memaksimalkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijaya. (2018). *Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Islam Terpadu Bina Insani Metro Utara*. 25.
- Alif, Muhammad. Maemunawati, S. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya.
- Anisah, A. S., Sapriya, S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (n.d.). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*. www.journal.uniga.ac.id
- Awang, I. S., Merpilah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019a). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Buan, Y. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Fathan, dkk. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Hasanah, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 218-219.
- Handayani, L. (2020). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Falah Kedu. *Ejournal, Cakrawala : Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 4(1), 139.
- Husamah, D. (2019). *Pengantar Pendidikan* (A. Firmansyah, Ed.; II). UUMPress. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_PENDIDIKAN/iTRxEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Jamiil, R. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3035>
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Malinda, E., Tamyiz, & Sarpendi. (2021). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Madrasah Aliyah

- Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/arroyhan/article/view/115/100>
- Mohammad Kosim. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–47.
- Muhammad Ferdian. (n.d.). *Al-Qur'an Online : Mushaf.Id*. Retrieved September 4, 2023, from <https://www.mushaf.id/surat/al-mujadilah/11/22/>
- Mutmainah, H., & Mufid, M. (2018). Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro. *At-Tuhfah*, 7(1), 80–95. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.118>
- Pramiswari, S. E. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Jabung Tahun Ajaran 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 7–15. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3229>
- Putri Juwita. (2017). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Min 2 Teluk Betung Bandar Lampung*. 23.
- Raihana Hamdan, S. (n.d.). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. In *SCHEMA-Journal of Psychological Research*.
- Ramadhan Anugerah Muhammad. (2019). Peran Guru Akidah Akhlak. *Ayan*, 8(5), 55.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29.
- Sholina, A., & Mukti, F. D. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Takhassus Al-Quran Kalibebber Wonosobo. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 101–114. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.27>
- Siti Anisah, Ani, dkk. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1(15), 436.
- Solehudin, M. (2018). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Smk Komputama Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 1(3), 303–325.
- Sulistyowati, D. E., & Sriyono, H. (2021). *Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dipengaruhi kecerdasan emosional dan motivasi belajar (Studi di SMP Negeri Jakarta Barat)*. 4, 116–129.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>

- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (n.d.). *Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn*.
- Tanjung, R., Sari, D. M., & ... (2021). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Iii Sd Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten, *Pema (Jurnal, 1(2)*, 122–133.
- Usman, U. (2021). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 168–175. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.204>
- Wardiah, D. (2017). *Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa* (Vol. 15, Issue 2).
- Yusuf Ahmad, M., & Nurjanah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara**Wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan Peserta Didik kelas IV**

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1.Mengenal Emosi Diri	1.1 Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1.Bagaimana peran guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan Akidah Akhlak mendapat nilai jelek? 2.Bagaimana peran guru ketika mengetahui peserta didik tidak merasa cemas dan sedih saat ulangan Akidah Akhlak mendapat nilai jelek?
	1.2 Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	3.Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa

		<p>senang saat mengerjakan tugas tersebut?</p> <p>4. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?</p>
2. Mengelola Emosi	2.1 Bersikap toleran terhadap frustrasi	5. Bagaimana peran guru ketika mengetahui peserta didiknya ketika merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?
	2.2 Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	6. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?
	2.3 Mampu mengendalikan perilaku	7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika

	<p>agresif yang mampu merusak diri dan orang lain</p>	<p>melihat peserta didik yang sedih ketika tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?</p>
	<p>2.4 Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan</p>	<p>8. Bagaimana peran guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?</p>
	<p>2.5 Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress</p>	<p>9. Bagaimana peran guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat guru memberikan ulangan Akidah Akhlak?</p>
<p>3. Memotivasi diri Sendiri</p>	<p>3.1 Mampu mengendalikan diri</p>	<p>10. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?</p>
	<p>3.2 Bersikap optimis dalam menghadapi masalah</p>	<p>11. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap</p>

		optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
	3.3 Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	12. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas Akidah Akhlak yang diberikan?
4. Mengenali Emosi Orang Lain	4.1 Mampu menerima sudut pandang orang lain	13. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?
	4.2 Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	14. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?
	4.3 Mampu mendengarkan orang lain	15. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta

		didik yang tidak mendngarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?
5.Membina Hubungan	5.1 Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	16.Bagaimana peran guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?
	5.2 Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	17.Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?
	5.3 Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	18.Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat peserta didik untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

	5.4 Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama	19. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak melihat ada peserta didiknya yang suka menyendiri daripada berkelompok saat belajar?
	5.5 Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	20. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang mau membantu temannya ketika sedang kesulitan?
Jumlah Pertanyaan		20

Wawancara dengan Kepala Madrasah

Indikator	Pertanyaan
1. Mengenal Emosi Diri	1. Apa yang dilakukan Bapak selaku Kepala Madrasah untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak? 2. Apa yang dilakukan Bapak selaku Kepala Madrasah dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Mengelola Emosi	
3. Memotivasi diri Sendiri	
4. Mengenal Emosi Orang Lain	

5.Membina Hubungan	<p>3. Apa yang dilakukan Bapak selaku Kepala Madrasah dalam membangun sifat tolong menolong terhadap sesama?</p> <p>4. Apa saja peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?</p> <p>5. Metode apa yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?</p> <p>6. Pembiasaan apa saja yang mendukung atau mendorong dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?</p> <p>7. Siapa saja yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emsoional peserta didik di MIN 2 Klaten?</p> <p>8. Apa harapan Bapak selaku Kepala Madrasah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?</p> <p>9. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?</p> <p>10. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat tersebut?</p>
Jumlah Pertanyaan	10

Lampiran 2

Pedoman Observasi Kegiatan Proses Pembelajaran

Kode :

Hal :

Tempat :

Guru :

Waktu :

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV di MIN 2 Klaten Tahun 2022/2023 meliputi :

2. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, peran guru yang diterapkan saat pembelajaran Akidah Akhlak dan sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Aspek yang diamati

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIN 2 Klaten
- b. Observasi terkait peran guru yang diterapkan saat pembelajaran Akidah Akhlak

- c. Observasi terkait aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh guru ketika pelaksanaan proses pembelajaran
- d. Observasi terkait sikap dan perilaku peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak

4. Instrumen Observasi

No.	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi
1	Pendahuluan	
2	Isi	
3	Penutup	
4	Respon peserta didik	

Lampiran 3

Pedoman Pengumpulan Data

1. Struktur organisasi guru MIN 2 Klaten
2. Daftar Pendidik dan tenaga kependidikan MIN 2 Klaten
3. Jumlah peserta didik MIN 2 Klaten
4. Daftar absen peserta didik kelas IV A
5. RPP Akidah Akhlak kelas IV

Lampiran 4

FIELD NOTE

Kode : 001
Hal : Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
Informan : Ibu Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I.
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Jumat, 06 Oktober 2023, Pukul 08.30 – 09.30 WIB

Pada hari Jumat pukul 08.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak yaitu ibu Ufi. Sebelumnya peneliti sudah mengkonfirmasi ibu Ufi untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu ibu Ufi kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan harian mendapat nilai jelek?

Jawaban : Yaitu dengan memberikan semangat, memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih giat lagi dan selanjutnya untuk mendapatkan nilai yang baik, untuk nilai jelek biasanya ada kegiatan remedial.

2. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa senang saat ulangan mendapat nilai bagus?

Jawaban : Yaitu dengan memberi nasehat agar mereka bisa menyadari nilai mereka jelek, sehingga ada perasaan kecewa dan mendorong mereka untuk giat belajar agar besok mendapat nilai yang baik.

3. Apa yang dilakukan guru ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut ?

Jawaban : Agar peserta didik merasa senang dalam mengerjakan tugas, yang pertama sebelum soal diberikan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu, kemudian yang kedua soal dibuat semenarik mungkin, yang ketiga memberikan reward bisa berupa nilai ataupun reward yang lain bagi anak yang mengerjakan tugas dan memberikan punishmen bagi anak yang tidak mengerjakan tugas.

4. Apa yang dilakukan guru Akidah akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Yaitu yang pertama memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk bertanya, kemudian yang kedua guru mendorong atau mensupport siswa untuk bertanya agar mereka tidak malu dan tentunya memberikan nasehat kepada siswa agar siapapun yang bertanya dilarang untuk ditertawakan atau dibully.

5. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didiknya merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?

Jawaban : Yaitu yang dilakukan guru ketika siswa itu kesulitan belajar, melakukan pendekatan kepada siswa yang merasa kesulitan belajar, memberikan bimbingan dengan cara menjelaskan kembali materi pelajaran

dan memberikan pertanyaan kepada siswa mana saja materi-materi yang terasa sulit untuk dijelaskan kembali. Dan apabila ada anak yang memang benar-benar merasa kesulitan guru biasanya memberikan bimbingan secara mandiri atau memberikan tugas mandiri kepada anak tersebut untuk mengejar ketertinggalan materi tersebut.

6. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?

Jawaban : Yang pertama, yaitu menasehati temannya terlebih dahulu agar tidak mengganggu anak yang sedang marah, kemudian yang kedua mendekati anak yang sedang marah memberikan penjelasan serta pertanyaan tentang hal apa saja yang membuatnya marah agar anak tidak marah lagi.

7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedih karena tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?

Jawaban : Yaitu menasehati anak tersebut agar tidak merasa sedih dan berkecil hati saat tidak dapat menyelesaikan tugasnya dan memberikan support atau dorongan agar lebih giat lagi belajarnya dan memberikan penjelasan bahwa kalau kalian belajar dengan rajin tentu kedepannya dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan mudah.

8. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?

Jawaban : Yaitu yang pertama memberikan penjelasan agar siswa belajar lebih giat, kemudian yang kedua guru menjelaskan materi dengan

semenarik mungkin agar siswa tertarik dengan pelajaran Akidah Akhlak, kemudian yang ketiga guru mengajar dengan dengan media-media pembelajaran yang menarik, kemudian yang keempat guru selalu mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan guru memberikan reward-reward yang menarik agar anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran Akidah akhlak.

9. Apa yang dilakukan guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat diberikan soal ulangan harian?

Jawaban : Yaitu yang pertama guru mendekati siswa untuk memberikan nasehat agar bisa tenang saat ulangan kemudian mendorong siswa tersebut untuk belajar lebih giat lagi agar dapat menguasai materi dan tidak cemas lagi saat ulangan harian.

10. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Yaitu yang pertama menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas, kemudian yang kedua menjelaskan materi pembelajaran dengan semenarik mungkin, kemudian yang ketiga dapat menjelaskan materi dengan media-media pembelajaran yang menarik sehingga anak merasa tertarik dan semangat dengan pembelajaran Akidah Akhlak, serta mendorong dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar.

11. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : Peran guru dalam menumbuhkan sikap optimis yaitu bisa dimulai saat memberikan ulangan harian, agar siswa tersebut dapat bersikap optimis guru memberikan ulangan dengan cara close book sehingga siswa dapat mengerjakan ulangan harian sendiri tanpa melihat buku dan tanpa melihat jawaban teman atau bertanya dengan teman, sehingga siswa tersebut bisa optimis dalam mengerjakan ulangan harian dan tentunya siswa dapat optimis juga dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

12. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas yang diberikan?

Jawaban : Yaitu yang pertama, memberikan nasehat agar siswa tersebut tidak menunda-nunda tugas yang diberikan, yang kedua guru tersebut harus selalu mengoreksi pekerjaan siswa ketika ada tugas tentunya untuk pertemuan berikutnya harus dikoreksi sehingga anak bisa memiliki tanggung jawab untuk tidak menunda-nunda tugas yang diberikan.

13. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?

Jawaban : Yaitu peran guru tersebut dengan menasehati dan memberikan penjelasan kepada siswa tersebut agar bisa menerima pendapat temannya.

14. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Yaitu bisa dimulai dari lingkungan kecil terutama dikelas, ketika guru memberikan tugas kelompok sehingga dalam tugas kelompok tersebut akan menumbuhkan sikap tolong-menolong sesama teman agar bisa

mengerjakan tugas bersama-sama, kemudian guru menjelaskan manfaat tolong menolong sehingga siswa tersebut dapat menerapkannya dalam lingkungan yang lebih luas bisa dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakat.

15. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?

Jawaban : Yaitu yang pertama memberikan nasehat untuk mendengarkan temannya yang sedang berbicara didepan kelas, yang kedua memberikan punishment kepada siswa yang tidak mau mendengarkan temannya saat presentasi didepan kelas, punishment tersebut bisa disesuaikan dengan keadaan masing-masing didalam kelas nggih bisa dengan menghafal surat, menulis surat ataupun dengan yang lainnya.

16. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?

Jawaban : Yaitu yang pertama guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa yang berhasil dalam suatu permasalahan, kemudian ketika guru memberi contoh diharapkan siswa yang lain itu juga mencontoh guru tersebut untuk memberikan pujian kepada temannya, yang kedua guru mendorong agar siswa selalu memuji temannya dapat suatu permasalahan.

17. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?

Jawaban : Yaitu yang pertama, guru menasehati siswa yang bertengkar untuk berdamai kembali, kemudian yang kedua menyuruh siswa tersebut untuk saling memaafkan, yang ketiga guru bisa menjelaskan kepada siswa yang bertengkar itu tentang dampak-dampak apa saja yang diperoleh dari bertengkar.

18. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat berkomunikasi untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

Jawaban : Yaitu bisa dengan membuat penugasan secara kelompok, sehingga dengan tugas kelompok tersebut siswa dapat berdiskusi dengan siswa lainnya sehingga dengan terbiasanya berdiskusi seperti itu diharapkan siswa dapat berdiskusi dalam lingkungan yang lebih luas.

19. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak melihat terdapat peserta didik yang suka menyendiri daripada bergabung dengan teman lainnya saat belajar?

Jawaban : Yaitu yang pertama, mendekati siswa tersebut menyuruh agar bergabung dengan teman lainnya, kemudian yang kedua menasehati siswa tersebut agar mau berekrja sama atau bekerja kelompok, yang ketida apabila kedua cara tersebut dirasa tidak membantu maka guru bisa menanyakan sebab-sebab kenapa siswa tersebut tidak mau berbaur dengan temannya dan ketika siswa tersebut bisa bercerita guru bisa mencari solusi agar siswa tersebut tidak menjadi siswa yang menyendiri lagi.

20. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan?

Jawaban : Yaitu yang pertama, memberikan rewar kepada siswa tersebut berupa pujian, kemudian guru tersebut bisa mendorong siswa lain untuk meniru temanya tersebut, jadi siswa lain bisa termotivasi juga untuk membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan.

Lampiran 5

FIELD NOTE

Kode : 002
Hal : Wawancara dengan peserta didik
Informan : Suci
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Sabtu, 7 Oktober 2023, Pukul 07.30 – 07.45 WIB

Pada hari Sabtu pukul 07.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 4A yaitu saudari Suci. Sebelumnya peneliti sudah ijin kepada wali kelas untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu dengan kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan harian mendapat nilai jelek?

Jawaban : Di suruh belajar lebih giat lagi, agar besok pas ulangan mendapat nilai yang bagus.

2. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa senang saat ulangan mendapat nilai bagus?

Jawaban : Di puji, tapi juga disuruh belajar terus agar nilainya bagus terus dan tidak boleh sombong.

3. Apa yang dilakukan guru ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut ?

Jawaban : Biasanya Bu Ufi kalau ngasih tugas pasti nanti dikasih hadiah, jadi aku senang mengerjakan tugasnya.

4. Apa yang dilakukan guru Akidah akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Bu Ufi pasti tanya dulu sudah paham atau belum, terus kalau ada yang belum paham baru deh aku atau teman lainnya tanya. Dan nanti bu Ufi jelasin lagi materi yang belum dimengerti.

5. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didiknya merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?

Jawaban : Dijelasin lagi materinya.

6. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?

Jawaban : Bu Ufi melerai, sama dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedih karena tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?

Jawaban : Di motivasi dan dinasehati, agar mau menyelesaikan tugasnya.

8. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?

Jawaban : Di semangat dan di nasehati untuk belajar terus.

9. Apa yang dilakukan guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat diberikan soal ulangan harian?

Jawaban : Di suruh berdoa dulu sebelum mengerjakan ulangan agar tidak cemas lagi.

10. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Bu Ufi biasanya saat mengajar diselengi sama kuis dan games, jadi aku semangat belajar.

11. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : memberikan nasehat dan disemangati terus.

12. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas yang diberikan?

Jawaban : Dinasehati kalau menunda-nunda tugas itu termasuk perbuatan yang tidak baik.

13. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?

Jawaban : Menasehati.

14. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Diberi penjelasan bahwa tolong menolong termasuk kewajiban setiap muslim.

15. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?

Jawaban : Di nasehati, agar mendengarkan teman didepan.

16. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?

Jawaban : Di berikan penjelasan, kalau memberi pujian kepada teman adalah perbuatan yang harus dilakukan.

17. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?

Jawaban : Di marahi, tapi juga dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

18. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat berkomunikasi untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

Jawaban : Bu Ufi juga kadang-kadang memberikan tugas berkelompok, jadi aku dan teman-teman bisa berdiskusi juga.

19. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak melihat terdapat peserta didik yang suka menyendiri daripada bergabung dengan teman lainnya saat belajar?

Jawaban : Kalau dikelas gak ada, tapi kadang-kadang ada juga sih biasanya bu Ufi tanya kenapa begitu.

20. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan?

Jawaban : Di puji sih.

Lampiran 6

FIELD NOTE

Kode : 003
Hal : Wawancara dengan peserta didik
Informan : Ardian
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Sabtu, 7 Oktober 2023, Pukul 07.45 – 08.00 WIB

Pada hari Sabtu pukul 07.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 4A yaitu saudara Ardian. Sebelumnya peneliti sudah ijin kepada wali kelas untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu dengan kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan harian mendapat nilai jelek?

Jawaban : Di suruh belajar terus.

2. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa senang saat ulangan mendapat nilai bagus?

Jawaban : Di puji, agar nilainya bagus terus.

3. Apa yang dilakukan guru ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut ?

Jawaban : Tugas yang diberikan bu Ufi kadang gampang, aku bisa mengerjakan jadi aku senang.

4. Apa yang dilakukan guru Akidah akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Ditanya dulu ada yang mau ditanyakan begitu, nanti baru aku atau yang lain tunjuk tangan ingin bertanya. Dan nanti bu Ufi jelasin lagi materi yang belum dimengerti.

5. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didiknya merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?

Jawaban : Dijelasin lagi materinya, sampai paham.

6. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?

Jawaban : Melerainya, sama dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedih karena tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?

Jawaban : Di motivasi dan dinasehati.

8. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?

Jawaban : Di nasehati untuk belajar terus.

9. Apa yang dilakukan guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat diberikan soal ulangan harian?

Jawaban : Di suruh berdoa dulu sebelum mengerjakan ulangan.

10. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Bu Ufi biasanya saat mengajar nanti dikasih bintang-bintang, jadi kita semangat untuk mendapatkan bintang.

11. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : Memberikan nasehat dan disemangati terus.

12. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas yang diberikan?

Jawaban : Dinasehati agar tidak menunda-nunda tugas yang diberikan.

13. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?

Jawaban : Di beri nasehat.

14. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Diberi penjelasan bahwa tolong menolong termasuk kewajiban setiap muslim.

15. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?

Jawaban : Di nasehati, kalau tidak mendengarkan lagi baru dihukum sama bu Ufi.

16. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?

Jawaban : Di berikan penjelasan.

17. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?

Jawaban : Dimarahi sama dinasehati untuk tidak bertengkar lagi.

18. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat berkomunikasi untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

Jawaban : Bu Ufi kadang-kadang memberikan tugas berkelompok juga, jadi bisa berdiskusi dengan teman lainnya.

19. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak melihat terdapat peserta didik yang suka menyendiri daripada bergabung dengan teman lainnya saat belajar?

Jawaban : Ditanyai sama Bu Ufi kenapa begitu.

20. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan?

Jawaban : Di puji.

Lampiran 7

FIELD NOTE

Kode : 006
Hal : Wawancara dengan peserta didik
Informan : Yuda
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Sabtu, 7 Oktober 2023, Pukul 08.00 – 08.15 WIB

Pada hari Sabtu pukul 07.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 4A yaitu saudara Yuda. Sebelumnya peneliti sudah ijin kepada wali kelas untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu dengan kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan harian mendapat nilai jelek?

Jawaban : Di suruh belajar yang rajin, agar besok pas ulangan mendapat nilai yang bagus.

2. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa senang saat ulangan mendapat nilai bagus?

Jawaban : Di puji, dinasehati juga untuk belajar terus agar nilainya tetap bagus.

3. Apa yang dilakukan guru ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut ?

Jawaban : Biasanya Bu Ufi kalau ngasih tugas nanti di kasih reward.

4. Apa yang dilakukan guru Akidah akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Diberi penjelasan agar tidak malu saat bertanya.

5. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didiknya merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?

Jawaban : Dijelasin lagi materinya.

6. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?

Jawaban : Bu Ufi melerai, sama dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedih karena tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?

Jawaban : Dinasehati, agar mau menyelesaikan tugasnya.

8. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?

Jawaban : Memotivasi dan di nasehati untuk belajar terus.

9. Apa yang dilakukan guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat diberikan soal ulangan harian?

Jawaban : Di suruh berdoa dulu sebelum mengerjakan ulangan agar tidak cemas lagi.

10. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Bu Ufi saat mengajar diselingi dengan bercanda dan games, jadi semangat belajar.

11. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : Dimotivasi.

12. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas yang diberikan?

Jawaban : Dinasehati agar tidak menunda-nunda tugas yang diberikan.

13. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?

Jawaban : Menasehati.

14. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Diberi penjelasan bahwa tolong menolong termasuk kewajiban setiap muslim.

15. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?

Jawaban : Di nasehati, agar mendengarkan teman didepan.

16. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?

Jawaban : Di berikan penjelasan.

17. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?

Jawaban : Melerai, tapi terus dimarahi.

18. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat berkomunikasi untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

Jawaban : Bu Ufi kadang-kadang memberikan tugas berkelompok, jadi aku dan teman-teman bisa berdiskusi juga.

19. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak melihat terdapat peserta didik yang suka menyendiri daripada bergabung dengan teman lainnya saat belajar?

Jawaban : Di tanya kenapa kok menyendiri.

20. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan?

Jawaban : Di puji.

Lampiran 8

FIELD NOTE

Kode : 007
Hal : Wawancara dengan peserta didik
Informan : Zainu
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Sabtu, 7 Oktober 2023, Pukul 08.15 – 08.30 WIB

Pada hari Sabtu pukul 07.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 4A yaitu saudari Suci. Sebelumnya peneliti sudah ijin kepada wali kelas untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu dengan kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan harian mendapat nilai jelek?

Jawaban : Di suruh belajar lebih giat lagi, agar besok pas ulangan mendapat nilai yang bagus.

2. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa senang saat ulangan mendapat nilai bagus?

Jawaban : Di puji, tapi juga disuruh belajar terus agar nilainya bagus terus dan tidak boleh sombong.

3. Apa yang dilakukan guru ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut ?

Jawaban : Biasanya Bu Ufi kalau ngasih tugas pasti nanti dikasih hadiah, jadi aku senang mengerjakan tugasnya.

4. Apa yang dilakukan guru Akidah akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Bu Ufi pasti tanya dulu sudah paham atau belum, terus kalau ada yang belum paham baru deh aku atau teman lainnya tanya. Dan nanti bu Ufi jelasin lagi materi yang belum dimengerti.

5. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didiknya merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?

Jawaban : Dijelasin lagi materinya.

6. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?

Jawaban : Bu Ufi melerai, sama dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedih karena tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?

Jawaban : Di motivasi dan dinasehati, agar mau menyelesaikan tugasnya.

8. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?

Jawaban : Di semangat dan di nasehati untuk belajar terus.

9. Apa yang dilakukan guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat diberikan soal ulangan harian?

Jawaban : Di suruh berdoa dulu sebelum mengerjakan ulangan agar tidak cemas lagi.

10. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Bu Ufi biasanya saat mengajar diselengi sama kuis dan games, jadi aku semangat belajar.

11. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : memberikan nasehat dan disemangati terus.

12. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas yang diberikan?

Jawaban : Dinasehati kalau menunda-nunda tugas itu termasuk perbuatan yang tidak baik.

13. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?

Jawaban : Menasehati.

14. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Diberi penjelasan bahwa tolong menolong termasuk kewajiban setiap muslim.

15. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?

Jawaban : Di nasehati, agar mendengarkan teman didepan.

16. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?

Jawaban : Di berikan penjelasan, kalau memberi pujian kepada teman adalah perbuatan yang harus dilakukan.

17. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?

Jawaban : Di marahi, tapi juga dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

18. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat berkomunikasi untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

Jawaban : Bu Ufi juga kadang-kadang memberikan tugas berkelompok, jadi aku dan teman-teman bisa berdiskusi juga.

19. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak melihat terdapat peserta didik yang suka menyendiri daripada bergabung dengan teman lainnya saat belajar?

Jawaban : Kalau dikelas gak ada, tapi kadang-kadang ada juga sih biasanya bu Ufi tanya kenapa begitu.

20. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan?

Jawaban : Di puji sih.

Lampiran 9

FIELD NOTE

Kode : 008
Hal : Wawancara dengan peserta didik
Informan : Shifa
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Sabtu, 7 Oktober 2023, Pukul 08.30 – 08.45 WIB

Pada hari Sabtu pukul 07.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 4A yaitu saudara Yuda. Sebelumnya peneliti sudah ijin kepada wali kelas untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu dengan kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa cemas dan sedih saat ulangan harian mendapat nilai jelek?

Jawaban : Di suruh belajar yang rajin, agar besok pas ulangan mendapat nilai yang bagus.

2. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didik merasa senang saat ulangan mendapat nilai bagus?

Jawaban : Di puji, dinasehati juga untuk belajar terus agar nilainya tetap bagus.

3. Apa yang dilakukan guru ketika memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka merasa senang saat mengerjakan tugas tersebut ?

Jawaban : Biasanya Bu Ufi kalau ngasih tugas nanti di kasih reward.

4. Apa yang dilakukan guru Akidah akhlak ketika peserta didik menunjukkan perasaan malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Diberi penjelasan agar tidak malu saat bertanya.

5. Apa yang dilakukan guru ketika mengetahui peserta didiknya merasa kesulitan dalam belajar materi Akidah Akhlak?

Jawaban : Dijelasin lagi materinya.

6. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang marah karena diganggu oleh temannya?

Jawaban : Bu Ufi melerai, sama dinasehati agar tidak bertengkar lagi.

7. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedih karena tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?

Jawaban : Dinasehati, agar mau menyelesaikan tugasnya.

8. Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mau belajar Akidah Akhlak dan memperoleh nilai yang lebih baik?

Jawaban : Memotivasi dan di nasehati untuk belajar terus.

9. Apa yang dilakukan guru ketika melihat peserta didik yang cemas saat diberikan soal ulangan harian?

Jawaban : Di suruh berdoa dulu sebelum mengerjakan ulangan agar tidak cemas lagi.

10. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Bu Ufi saat mengajar diselingi dengan bercanda dan games, jadi semangat belajar.

11. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : Dimotivasi.

12. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik tidak menunda-nunda tugas yang diberikan?

Jawaban : Dinasehati agar tidak menunda-nunda tugas yang diberikan.

13. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak saat melihat peserta didik yang tidak mau menerima pendapat teman lainnya?

Jawaban : Menasehati.

14. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Diberi penjelasan bahwa tolong menolong termasuk kewajiban setiap muslim.

15. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi didepan kelas?

Jawaban : Di nasehati, agar mendengarkan teman didepan.

16. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya saat berhasil dalam permasalahan yang timbul?

Jawaban : Di berikan penjelasan.

17. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik yang sedang bertengkar?

Jawaban : Melerai, tapi terus dimarahi.

18. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan sifat berkomunikasi untuk mendiskusikan materi kepada temannya?

Jawaban : Bu Ufi kadang-kadang memberikan tugas berkelompok, jadi aku dan teman-teman bisa berdiskusi juga.

19. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak melihat terdapat peserta didik yang suka menyendiri daripada bergabung dengan teman lainnya saat belajar?

Jawaban : Di tanya kenapa kok menyendiri.

20. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak ketika melihat peserta didik membantu temannya ketika sedang mengalami kesulitan?

Jawaban : Di puji.

Lampiran 10

FIELD NOTE

Kode : 009
Hal : Wawancara dengan Kepala Madrasah
Informan : Bapak H.Sofyan Thohari, S.Ag, M.Pd.I.
Tempat : MI Negeri 2 Klaten
Waktu : Selasa, 10 Oktober 2023, Pukul 07.30 – 08.30 WIB

Pada hari Selasa pukul 07.30 WIB peneliti sampai di MIN 2 Klaten untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah yaitu bapak H.Sofyan Thohari, S.Ag, M.Pd.I. Sebelumnya peneliti sudah mengkonfirmasi bapak Sofyan Thohari untuk meminta waktu luang agar wawancara terlaksana dengan baik. Setelah bertemu bapak Sofyan thohari kemudian peneliti segera melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti membuka wawancara dengan salam berlanjut ke inti tujuan yang ingin ditanyakan, dan selanjutnya bertanya sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat.

1. Apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak?

Jawaban : Insyaallah kalau semangat belajar anak-anak sudah terbangun, pada mata pelajaran apapun tanpa diminta anak sudah siap. Saat ini tidak ada masalah anak yang tidak mau belajar, semangat belajar sudah terbangun dalam diri masing-masing anak.

2. Apa yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban : Jadi hampir guru sebenarnya condongnya motivasi ya, banyak memotivasi. Jadi seandainya anak kurang perhatian dalam belajar nanti pendekatan seorang guru terhadap anak, jikalau nanti ada anak yang dimungkinkan kesulitan baik itu dalam belajar ada yang sulit dikendalikan, mudah menangis, atau yang lainnya, maka nanti guru saya minta untuk memanggil orang tua jadi ada audiensi guru dengan orang tua. Karena pada dasarnya yang mengetahui anak itu orang tua, disamping itu seorang guru apabila mengajar 28 anak sikap atau perilaku berbeda semua, nah yang seperti itu untuk menyelesaikan itu ada pendekatan juga dengan orang tua.

3. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun sifat tolong-menolong terhadap sesama?

Jawaban : Karena ini juga condong pada pelajaran juga ya, kalau Akidah Akhlak condong pada sikap dan perilaku ya. Insyaallah kalau itu pas saat pelajaran pasti guru akan mengambil dari ayat Al Qur'an atau kisah-kisah nabi dan rasul yang sesuai dengan sifat tolong menolong. Guru juga memotivasi paling tidak dengan dasar hadist, maka anak akan lebih mudah terbangun sifat tolong menolongnya.

4. Apa saja peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?

Jawaban : Sebenarnya peran guru di MIN 2 Klaten lebih condong pada pendampingan dan motivasi. Dalam pembelajaran guru selalu memperhatikan semua anak, apabila ada anak yang istimewa pasti nanti

dilakukan pendekatan sendiri paling tidak kita panggil orang tua anak kita ajak berdiskusi dan ngobrol.

5. Metode apa yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MIN 2 Klaten?

Jawaban : Kalau metode pembelajaran ya secara umum saja, mungkin untuk mengembangkan kecerdasan emosional guru pasti memiliki metode lain tersendiri dan pastinya itu berbeda-beda setiap gurunya. Dan untuk pembelajaran ini langsung terjun ya, banyak aplikasi misal tidak hanya pada di dalam kelas saja tapi juga diluar kelas seperti pembiasaan dan hal-yhal yang terkait dengan sikap kita masukkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Yang penting disetiap kegiatan pasti akan muncul dan juga aplikasi ini juga kami terapkan didalam masyarakat contohnya kegiatan jumat bersedekah yang dilakukan setiap bulan sekali.

6. Pembiasaan apa saja yang mendukung atau mendorong dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik?

Jawaban : Pembiasaan Sholat Dhuha, Muroja'ah Al Qur'an, sedekah dengan sesama teman.

7. Siapa saja yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik?

Jawaban : Ya yang pertama pasti dari orang tua dulu, baru kalau disekolah guru, selanjutnya baru lingkungan sekitarnya.

8. Apa harapan bapak sebagai kepala madrasah terhadap kecerdasan emosional peserta didik MIN 2 Klaten?

Jawaban : Harapan saya ya peserta didik MIN 2 Klaten memiliki kecerdasan emosional yang matang dan berakhlakul karimah, menjadi manusia yang kamil, dan tentunya menaati tata tertib di rumah, sekolah, ataupun lingkungan bermainnya.

9. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik?

Jawaban : Untuk faktor pendukung itu terdapatnya fasilitas yang lengkap untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik itu, terus adanya guru yang berkompeten dalam menumbuhkan perilaku yang baik, dan juga adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambatnya berupa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menaati peraturan sekolah.

10. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat tersebut ?

Jawaban : Ya dengan memberikan bimbingan dan pendekatan terhadap peserta didik agar anak dapat menaati peraturan sekolah tersebut, dan juga guru meminta orang tua untuk berpartisipasi dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dirumah.

Lampiran 11

Pedoman Observasi Kegiatan Proses Pembelajaran

- Kode : 001
- Hal : Observasi Proses Pembelajaran “Iman Kepada Nabi dan Rasul”
pertemuan 1.
- Tempat : Ruang Kelas 4A MIN 2 Klaten
- Guru : Ibu Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I.
- Waktu : Rabu, 04 Oktober 2023, Pukul 08.40 – 09.50 WIB

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV di MIN 2 Klaten Tahun 2023/2024 meliputi :

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, peran guru yang diterapkan saat pembelajaran Akidah Akhlak dan sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Aspek yang diamati

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIN 2 Klaten.

- b. Observasi terkait peran guru yang diterapkan saat pembelajaran Akidah Akhlak.
- c. Observasi terkait aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh guru ketika pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Observasi terkait sikap dan perilaku peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Instrumen Observasi

No.	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi
1	Pendahuluan	Guru memberi salam dan mengabsen peserta didik satu-persatu. Guru mengkondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik membersihkan papan tulis dan merapikan tempat duduk, menyiapkan buku pelajaran serta alat tulis yang diperlukan. Guru mengajak peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kehidupan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini.

2	Isi	<p>Peserta didik membaca buku teks tentang “Iman Kepada Nabi dan Rasul”.</p> <p>Peserta didik mengamati dengan teliti gambar yang ada tersebut bersama teman-teman. Guru mendorong peserta didik membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi kisah Nabi yang termasuk Ulul ‘Azmi. Guru mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang materi yang sudah dibahas hari ini. Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menghafalkan nama-nama nabi yang termasuk Ulul ‘Azmi beserta mu’jizat yang dimilikinya.</p>
3	Penutup	<p>Guru mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran hari itu. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p>

4	Respon peserta didik	Menjawab salam dari Ibu guru, terdapat beberapa siswa yang kurang memahami pembelajaran kemudian ia bertanya kepada Ibu guru, terdapat juga peserta didik yang asyik mengobrol namun mereka bisa mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.
---	----------------------	--

Lampiran 12

Pedoman Observasi Kegiatan Proses Pembelajaran

- Kode : 002
- Hal : Observasi Proses Pembelajaran “Iman Kepada Nabi dan Rasul”
pertemuan 2.
- Tempat : Ruang Kelas 4A MIN 2 Klaten
- Guru : Ibu Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I.
- Waktu : Rabu, 11 Oktober 2023, Pukul 08.40 – 09.50 WIB

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV di MIN 2 Klaten Tahun 2023/2024 meliputi :

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, peran guru yang diterapkan saat pembelajaran Akidah Akhlak dan sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Aspek yang diamati

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIN 2 Klaten.

- b. Observasi terkait peran guru yang diterapkan saat pembelajaran Akidah Akhlak.
- c. Observasi terkait aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh guru ketika pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Observasi terkait sikap dan perilaku peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Instrumen Observasi

No.	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi
1	Pendahuluan	Guru memberi salam dan mengabsen peserta didik satu-persatu. Guru mengkondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik membersihkan papan tulis dan merapikan tempat duduk, menyiapkan buku pelajaran serta alat tulis yang diperlukan. Guru mengajak peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kehidupan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini.

2	Isi	<p>Guru menunjuk peserta didik secara acak untuk dites tentang hafalan nama-nama nabi yang termasuk Ulul ‘Azmi beserta mu’jizat yang dimilikinya. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang nabi yang termasuk dalam kelompok Ulul ‘Azmi. Peserta didik menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui. Guru memberikan tugas tentang materi yang telah dibahas.</p>
3	Penutup	<p>Guru mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran hari itu. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p>
4	Respon peserta didik	<p>Menjawab salam dari Ibu guru, terdapat beberapa siswa yang kurang memahami</p>

		<p>pembelajaran kemudian ia bertanya kepada Ibu guru, terdapat juga peserta didik yang asyik mengobrol namun mereka bisa mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.</p>
--	--	--

Lampiran 13

SURAT PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 6071 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala MIN 2 KLATEN
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Evita Eka Nurhidayati
 NIM : 193141045
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Semester : 9
 Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Di MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024
 Waktu Penelitian : 03 Oktober - 11 Oktober 2023
 Tempat : MIN 2 KLATEN

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 02 Oktober 2023



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 14



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KLATEN
Alamat : Jl. Tegalondo-Janti Km.05, Sidowayah, Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah
Email : minklaten2@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 134/S.P/03/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah MI Negeri 2 Klaten Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, menerangkan bahwa :

Nama : EVITA EKA NURHIDAYATI
NIM : 193141045
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas Benar telah melakukan penelitian di MI Negeri 2 Klaten , dengan Judul Penelitian "**Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 2 Klaten Tahun Ajaran 2023/2024**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Klaten, 7 November 2023
Kepala Madrasah MIN 2 Klaten



Sofyan Lihari, S. Ag., M.Pd.I
NIP. 19700512 199503 1 001

Lampiran 15

DAFTAR SISWA KELAS IV A MI NEGERI 2 KLATEN**TAHUN AJARAN 2023/2024**

NO	NAMA SISWA
1	Akila Naura Arumdaru
2	Aqila Suci Anggraini
3	Ardian Bagasditya Pratama
4	Ariyudha Panggah Wicaksono
5	Ashaim Zainur Askarullah
6	Asyifa Urrohmah
7	Ayunda Maheswari Putri Atmaja
8	Danish Nabil Zunanto
9	Eliza Cahya Lathifah
10	Esti Noer Handayani
11	Fakhriy Afif Alzikhri
12	Fatin Nisrinaa
13	Haikal Nurdafa
14	Hanif Firdaus Wibowo
15	Jendra Ardiona Alamgir
16	Jesika Aulia Azzahra
17	Muhammad Nashiruddin Albany
18	Muhammad Naufal Faeyza

19	Naila Muazahra Ulfa
20	Naura Nadhifa Salsabila
21	Nizam Rizky Ardiansyah
22	Putri Kumala Sari
23	Rakha Yusuf Adyatma
24	Risty Permata Putri
25	Safia Putri Hardiyanti
26	Syafira Azzahra Sofyana Putri

Kepala Madrasah



Sofyan Tohari, S. Ag., M.Pd.I

NIP. 19700512 199503 1 001

Lampiran 16

RPP AKIDAH AKHLAK IV A MIN 2 KLATEN

Satuan Pendidikan	: MIN 2 Klaten
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas/Semester	: IV (Empat)/2
Materi Pembelajaran	: Persahabatan Nabi Muhammadiyah saw. Dan Abu Bakar
Submateri Pembelajaran	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Riwayat Hidup Abu Bakar as-Siddiq
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengetahui Riwayat hidup Abu Bakar as-Siddiq dari lahir hingga meninggal.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru memberi salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa bersama.
- b. Guru mengondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik membersihkan papan tulis dan merapikan tempat duduk, menyiapkan buku pelajaran dan buku referensi yang relevan serta alat tulis yang diperlukan.

- c. Guru mengajak peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kehidupan sebagai tanda syukur kepada Tuhan.
- d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini.

2. Kegiatan Inti

- a. Membaca buku teks Riwayat Hidup Abu Bakar as-Siddiq.
- b. Guru meminta peserta didik untuk membaca tentang materi yang akan dipelajari.
- c. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan berdiskusi tentang topik pembelajaran.
- d. Guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang sudah dibahas hari ini.
- e. Guru memberi tugas kepada siswa tentang materi yang sudah dibahas.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru memberikan pesan kepada siswa tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

- e. Guru mengajak siswa untuk berdoa sesudah belajar.

C. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap
2. Penilaian Pengetahuan
3. Penilaian Keterampilan

Mengetahui

Kepala Sekolah



Sofyan Thohari, S. Ag., M.Pd.I

NIP. 19700512 199503 1 001

Sidowayah, 10 Juli 2023

Guru Akidah Akhlak

Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I

NIP. 19871205 200912 2 003

Lampiran 17

RPP AKIDAH AKHLAK IV A MIN 2 KLATEN

Satuan Pendidikan	: MIN 2 Klaten
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas/Semester	: IV (Empat)/2
Materi Pembelajaran	: Persahabatan Nabi Muhammad saw. Dan Abu Bakar as-Siddiq
Submateri Pembelajaran	: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persahabatan Nabi Muhammad saw. Dan Abu Bakar as-Siddiq
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengetahui persahabatan Nabi Muhammad saw. Dan Abu Bakar as-Siddiq

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN**1. Kegiatan Pendahuluan**

- a. Guru memberi salam dan menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa bersama.
- b. Guru mengondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik membersihkan papan tulis dan merapikan tempat duduk, menyiapkan buku

pelajaran dan buku referensi yang relevan serta alat tulis yang diperlukan.

- c. Guru mengajak peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kehidupan sebagai tanda syukur kepada Tuhan.
- d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini.

2. Kegiatan Inti

- a. Membaca buku teks Persahabatan Nabi Muhammad saw. Dan Abu Bakar as-Siddiq.
- b. Guru meminta peserta didik untuk membaca tentang materi yang akan dipelajari.
- c. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan berdiskusi tentang topik pembelajaran.
- d. Guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang sudah dibahas hari ini.
- e. Guru memberi tugas kepada siswa tentang materi yang sudah dibahas.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

- b. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru memberikan pesan kepada siswa tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- e. Guru mengajak siswa untuk berdoa sesudah belajar.

F. PENILAIAN

4. Penilaian Sikap
5. Penilaian Pengetahuan
6. Penilaian Keterampilan

Mengetahui

Kepala Sekolah



Sofyan Thohari, S. Ag., M.Pd.I

NIP. 19700512 199503 1 001

Sidowayah, 10 Juli 2023

Guru Akidah Akhlak

Ufi Nur Pratiwi, S.Pd.I

NIP. 19871205 200912 2 003

Lampiran 18

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MIN 2 Klaten
Ibu Ufi Nur Pratiwi S.Pd.I



Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 2 Klaten
Bapak Sofyan Thohari, S.Ag., M.Pd.I.



Wawancara dengan peserta didik kelas IV A



Wawancara dengan peserta didik kelas IV A



Wawancara dengan peserta didik kelas IV A



Wawancara dengan peserta didik kelas IV A

Lampiran 19

DOKUMENTASI OBSERVASI



Obsevasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak pertemuan 1



Obsevasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak pertemuan 2

Lampiran 20

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Evita Eka Nurhidayati**

NIM : **193141045**

Tempat Tanggal Lahir : **Klaten, 25 Juli 2000**

Alamat : **Dukuh Rt.01/Rw.08, Krajan, Kalikotes, Klaten.**

Jenis Kelamin : **Perempuan**

E-mail : **evitaeka447@gmail.com**

Riwayat Pendidikan :

- 1. TK Pertiwi Krajan (Lulus tahun 2007)**
- 2. SD Negeri 1 Krajan (Lulus tahun 2013)**
- 3. SMP Negeri 1 Klaten (Lulus tahun 2016)**
- 4. SMK Negeri 1 Klaten (Lulus tahun 2019)**
- 5. UIN Raden Mas Said Surakarta (Angkatan tahun 2019)**